

BIMBINGAN SHALAT SEBAGAI MEDIA PERUBAHAN PRILAKU

Astuti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

karim.ican@gmail.com

Abstrak

Shalat merupakan salah satu media komunikasi vertikal kepada Allah swt. Yang dapat membangkitkan kesadaran manusia akan jati diri dan hakekat kehidupannya. Artinya shalat dapat menjadi alternatif solusi dalam berbagai persoalan hidup, karena spirit shalat adalah membangunkan kesadaran diri yang paling dalam atas apa saja yang terjadi dan dialami oleh manusia. Di saat manusia merasakan kegalauan diri karena dinamika kehidupan zaman yang cenderung mengalami pergeseran nilai agama dan budaya sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang ada maka sesungguhnya manusia akan mencari-cari penawar hati dari segala keresahan dan kegalauan tersebut. Di sinilah mulai bersemi kembali nilai-nilai spiritualitas yang ingin direguk untuk membasahi dahaga keringnya moralitas yang selama ini dirasakan. Kembali kepada ajaran agama yang begitu banyak menawarkan tentang arti dari kepribadian yang berakhlak mulia, jauh dari kerusakan dan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Shalat, Media, Perubahan Perilaku

Abstract

THE GUIDANCE OF PRAYER AS MEDIA CHANGES PRIORITISING Shalat is one vertical communication media to Allah. Can raise awareness of human identity and the essence of life. That means the prayer can be an alternative solution to the various problems of life, because the spirit of prayer was awaken consciousness deepest on what happened and experienced by humans. The current turmoil in humans feel themselves as the dynamics of contemporary life that tend to experience a shift in religious and cultural values that can influence the behavior change that is the real man will seek out bidders hearts of all the unrest and turmoil. This is where budding returned values of spirituality who want direguk to moisten the dry thirst morality that had been perceived. Back to the religious teachings are so many offers on the meaning of the noble personality, far from the damage and irregularities that can harm themselves and others.

Keywords: *Shalat, Media, Behavior Change*

A. Pendahuluan

Di era modern seperti sekarang ini persoalan hidup yang dihadapi semakin kompleks. Modernisasi yang melanda dunia saat ini bahkan membawa pengaruh yang begitu dahsyat terhadap perubahan perilaku manusia. Namun perubahan perilaku yang terjadi dalam fenomena yang ada pada saat ini ternyata memiliki konotasi yang negatif, yaitu perubahan perilaku yang cenderung menyimpang dari pranata sosial dan keagamaan. Mungkin adanya pergeseran nilai agama dan budaya menjadi salah satu faktor mengapa perubahan perilaku itu kemudian bergeser lebih ke arah hal yang bersifat destruktif dari pada yang bersifat konstruktif. Nilai-nilai agama dan budaya seperti ikhtiyar (kerja keras), jujur, sabar, ikhlas, zuhud, perilaku sopan santun dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Indonesia sepertinya telah tergerus oleh dinamika zaman yang lebih diwarnai oleh budaya Barat yang berwatak materialistik dan kapitalistik. Sehingga sendi-sendi moralitas menjadi rapuh dan rusak dimakan oleh gaya hidup hedonis, konsumtif dan permisif.

Di tengah-tengah perkembangan gaya hidup modernis yang cenderung hedonis tersebut mulai nampak kesadaran spiritual

di dalam kehidupan masyarakat khususnya di tengah kehidupan perkotaan yang metropolis. Walaupun masih dalam prosentase yang minim, tetapi ada perkembangan yang cukup progressif. Hal inilah yang kemudian memunculkan banyak hipotesa yang bertujuan untuk mengembalikan ruh ajaran agama dan keelokan budaya masyarakat kita di dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Salah satu dari hipotesa tersebut bersumber dari ajaran agama tentang shalat yang sejatinya dapat menjadi sarana bimbingan dan konseling dalam memperbaiki prilaku kita yang mengalami dekadensi moral tersebut. Maka seberapa efektifkah kekuatan bimbingan shalat dalam melakukan perubahan perilaku. Di sinilah perlu penulis paparkan tentang permasalahan tersebut dalam artikel ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Bimbingan

Kata “bimbingan” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *guidance* secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang memiliki arti “Menunjukkan, membimbing, menuntun, petunjuk jalan ataupun membantu” (Hallen. A, 2002: 3). Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Bimbingan secara terminologi adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan dapat menentukannya sendiri jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain (Sukardi, 2000: 15).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan adalah petunjuk untuk mengerjakan sesuatu, tuntunan atau pimpinan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 152). Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” mengartikan bimbingan Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar bisa mendapatkan hidup yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Faqih, 2001: 4).

Seperti yang dikutip Crow dalam buku Prayitno, “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, baik laki-laki ataupun perempuan yang memiliki kepribadian, terlatih dengan baik

dan profesional kepada individu yang membutuhkan bantuan, untuk membantu mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusannya sendiri sehingga dapat menanggung bebannya sendiri". (Prayitno dan Amti, 2004: 94).

Menurut *Jear Book of Education* yang dikutip Umar dan Sartono, "bimbingan adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial." (Umar dan Sartono, 1998: 9)

Dari definisi-definisi di atas penulis memahami bahwa bimbingan diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya oleh seorang pembimbing yang harus memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan

Apabila dilihat dari proses pendidikan ada tiga fungsi utama bimbingan, yaitu:

- a. Fungsi penyaluran (*distributive*), yaitu fungsi bimbingan bantuan pada siswa dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkungan belajar (sekolah). Disamping itu termasuk dalam fungsi penyaluran ini adalah membantu murid dalam menentukan masa depannya.
- b. Fungsi mengadaptasi (*adaptive*), yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan terhadap staf lembaga (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku yang mendidik staf lembaga dan terutama program pengajaran dan intergransi belajar-mengajar.
- c. Fungsi penyesuaian (*adjutive*), yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberitahuan kepada siswa-siswa agar mereka memperoleh penyesuaian pelaksanaan, fungsi ini diwujudkan dalam membantu siswa menghadapi masalah penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam memperkembangkan pribadinya. Pelaksanaan fungsi ini juga diwujudkan dalam membantu siswa yang menghadapi

penyesuaian yang dialaminya (M. Umar dan Sartono, 1998: 24-26).

3. Tujuan Bimbingan

Sedangkan tujuan bimbingan secara terperinci sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki, perbaiki, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental serta jiwa menjadi tenang.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki dan kesopanan tingkahlaku yang dapat memberikan manfaat baik pada dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan social dan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, keistimewaan, tolong-menolong dan kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan spiritual pada diri individu untuk berbuat taat pada tuhan-Nya, keikhlasan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya (Adz Dzaky, 2001: 167-168).

Adapun tujuan umum dalam bimbingan adalah untuk membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan *predisposisi* yang dimilikinya (seperti latar belakang keluarga, pendidikan serta social ekonomi), serta sesuai dengan ketentuan positif lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan memahami diri sendiri (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 114).

4. Pengertian Shalat

Shalat secara etimologis sebagaimana definisi dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia," shalat adalah "rukun Islam yang kedua, yang dilaksanakan dalam bentuk ibadah kepada Allah swt. yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam." (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 983)

Shalat adalah do'a, rahmat dan minta ampun. Kata shalat dalam bahasa arab dan al-Qur'an digunakan dalam berbagai pengertian yaitu do'a dan rahmat seperti dalam beberapa firman-Nya, yaitu: shalat dalam arti do'a tercantum dalam surat at-Taubah ayat 103:

“... Dan do’akanlah untuk mereka, sesungguhnya do’a engkau itu ketentrangan untuk mereka ...” (Qs. at-Taubah: 103)

Shalat diartikan dengan doa dikarenakan ada hubungan yang erat antara shalat dengan doa yang sifatnya parsial. Doa merupakan bagian dari shalat, karena shalat itu sendiri mencakup juga doa (Bassam, 2008: 89). Kata shalat dalam arti rahmat terdapat dalam al-Qur’an surat Al-ahzab ayat 43 dan 56:

“Dia (Allah) beserta malaikat-malaikat-nya yang memberikan rahmat kepada kamu” (Qs. al-Ahzab: 43).

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya menyampaikan rahmat untuk Nabi”. (Qs. al-Ahzab: 56).

Sedangkan secara istilah shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat shalat, yang pelaksanaannya dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (al-Habsyi, 1999: 105). Berikut ini ada beberapa terminologi pengertian shalat dari berbagi sumber, yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah swt dan disudahi dengan memberi salam (Sabiq I, 1973: 205).
- b. Sulaiman Rasyid mengatakan: “Shalat adalah ibadah yang tersusun dari perkataan-perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.
- c. Sedangkan dalam ajaran Islam, shalat adalah salah satu rukun islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mukallaf yaitu orang yang sudah baligh dan berakal sehat, baik laki-laki maupun perempuan. Perintah wajib shalat ini turun setahun sebelum tahun hijrah tepatnya pada malam isra’ dan mi’raj nabi Muhammad saw (Zurinal Z dan Aminuddin, 2008: 64-65).

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah apapun. Shalat merupakan tiang agama, dimana agama tidak dapat tegak kecuali ibadah shalat itu dilaksanakan. Shalat adalah kewajiban bagi setiap mukmin, dalam kondisi bagaimanapun, kapan dan dimanapun selama hayat masih dikandung badan. Sejauh itu pula kewajiban shalat tetap berlaku, tentu saja berlakunya

kewajiban sesuai dengan ketentuan syari'at dan tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat secara mutlak (Zaini, 1991: 6).

Jadi dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan bagi orang yang berakal sehat dan sudah baligh, yang terdiri atas ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu sesuai dengan yang ditentukan oleh ajaran Islam dan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Di mana shalat ini adalah kewajiban yang mutlak sehingga bertambah rasa pengawasan Allah terhadap dirinya dan meningkat pula rasa takut kepada Allah swt. Dengan demikian semakin tinggilah cita-citanya dan menjadikan jiwa yang bersih bagi yang melaksanakannya.

5. Fungsi Ibadah Shalat

Fungsi dari ibadah shalat adalah untuk menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus keyakinan serta ketergantungan pada berbagai macam kekuasaan ghaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah shalat perasaan takut, haibah dan harapan kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan-ucapan (Nasution, 1999: 6-7).

Kemudian fungsi shalat yang lainnya adalah sebagai penawar paling mujarab untuk kesehatan jiwa, rohani dan fisik manusia serta memberikan ketenangan batin manusia (Razak, 1993: 182). Seperti firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28

"Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang"
(Qs. Ar-Ra'd: 28).

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya "Mensucikan Jiwa" Shalat juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan penciptanya dan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan sarana terbesar dalam *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa), dan sarana terbesar untuk mengingat Allah swt. (Razak, 1993: 182) Seperti firman Allah swt.:

"Dan tetaplah mengerjakan shalat untuk mengingat-Ku". (Qs. Thaha: 14)

Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa shalat berfungsi untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, seperti firman-Nya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. al-Ankabut: 45).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi shalat sebenarnya dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati, sehingga orang tidak mudah kecewa atau gelisah jiwanya apabila menghadapi musibah dan tidak lupa akan daratan, jika sedang mendapatkan kenikmatan atau kesenangan (Zuhdi, 1992: 14). Penulis menyimpulkan bahwa fungsi ibadah shalat itu adalah untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, karena dengan shalat manusia akan merasa tenang jiwanya serta memiliki sandaran hidup yang jelas.

6. Tujuan Ibadah Shalat

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dari makhluk yang lainnya, yaitu untuk mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan-Nya. Karena dengan beribadah itu Allah akan mengangkat manusia pada derajat yang tinggi, baik dalam kehidupannya di dunia dan keberuntungannya di hari kemudian. Untuk mencapai derajat ketinggian itu dalam berbagai lapangan kehidupannya, baik lahir maupun batin, manusia wajib mengikuti perintah Allah dan menjalankan petunjuk-Nya dengan sepenuh hati dan inilah yang dimaksud dengan perkataan “memuja kepada Allah swt.”

Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, maka setiap manusia harus mengetahui pengertian dan hakikat dari ibadah tersebut agar ia dapat melaksanakannya dengan benar. Selain itu ia juga harus mengetahui fungsi dan tujuan dari ibadah shalat yang ia kerjakan. Dalam shalat ada hakikat dari tujuan shalat itu sendiri (Muhyidin, 2008: 41-48), yaitu:

- 1) Shalat sebagai puncak ibadah, karena shalatlah yang merupakan cara, proses, sarana, untuk menghadap Allah Swt, untuk bertemu dengan-Nya dan untuk berdialog dengan-Nya.
- 2) Shalat sebagai dzikir, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:
Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku" (Qs. Thaha: 14).
- 3) Shalat sebagai do'a karena shalat merupakan cara, sarana, media atau proses untuk bertemu dengan Allah, untuk berjumpa dengan Allah, dan untuk berdialog dengan Allah, maka konsekuensi logisnya shalat itu juga merupakan cara, sarana, media atau proses yang paling tinggi dalam berdo'a kepada Allah swt.
- 4) Shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah Swt. sebagaimana Allah berfirman :
Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Qs. al-Baqarah: 45)
- 5) Shalat sebagai cara mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45 yang Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Qur'an dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. al-Ankabut: 45).*

Ada tiga macam tujuan dari ibadah shalat (Ritonga dan Zainuddin, 1997: 9), yaitu: a) Untuk membuktikan diri kita sebagai hamba Allah swt. b) Untuk membuktikan diri sebagai manusia, dan c) Untuk membina ketaqwaan dalam diri manusia

Ibadah shalat juga memiliki tujuan pokok dan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang lebih tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik (Nasution, 1999: 2).

Tujuan hakiki dari ibadah shalat adalah menghadapkan diri kepada Allah untuk mengingatkan manusia tentang akan rasa keagungan kekuasaan-Nya sebagai tumpuhan harapan dalam berbagai hal. Tujuan hakiki dari perintah shalat hanya Allah saja yang benar-benar mengetahuinya, akan tetapi secara umum diketahui dan dipahami bahwa tujuan shalat itu tidak lain kecuali untuk beribadah menyembah-Nya. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk mengenai tujuan shalat, yaitu:

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram karena mengingat Allah". (Qs. ar-Ra'd: 28)

Artinya: *"Kerjakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu menghalangi (mengerjakan) perbuatan keji dan mungkar".(Q. S. Al-Ankabut/29: 45).*

Dari beberapa ayat di atas, penulis memahami bahwa dengan mengingat Allah hati dan jiwa kita menjadi tenang dan tentram. Sebagai orang muslim hendaknya mengerjakan shalat, karena shalat akan mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar.

Dari penjelasan tersebut dapat penulis tegaskan bahwa bimbingan shalat itu adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai permasalahan tentang bagaimana melaksanakan shalat yang sesuai dengan ajaran Islam serta manfaat dari shalat itu sendiri, yang disampaikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan yang memadai serta terlatih tentang shalat itu sendiri agar yang dibantu permasalahannya dapat melaksanakannya sesuai dengan ajaran Islam dan dapat direalisasikan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Bimbingan shalat tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dan juga dapat berpengaruh terhadap perilaku. Perilaku individu yang dimaksud adalah perilaku yang kaitannya dengan personal atau dalam konteks ibadah disebut dengan *hablum minallah* yaitu etika individu yang langsung terkait dengan hak dan kewajiban vertikal kepada Allah, sedangkan perilaku disebut dengan *hablum minannas* yaitu etika sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan.

7. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan"

(Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 859). Perilaku dalam pengertian yang luas adalah “aktifitas yang tampak” (Walgito, 1994: 15). Dalam kamus psikologi perilaku atau tingkah laku adalah “respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dijalankan oleh suatu organisme, secara khusus, adalah bagian dari kesatuan pola reaksi atau disebut juga perbuatan (aktivitas) yang bergerak” (Chaplin, 2004: 53).

Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya melainkan diwarnai dan dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan, ini berarti bahwa asumsi bila sikap berubah maka akan mengubah perilaku untuk tidak berlaku atau berbuat lagi.

Dalam pengertian yang paling luas, menurut Chaplin perilaku atau tingkah laku mencakup segala sesuatu yang dialami atau dikerjakan, sedangkan dalam pengertian sempit perilaku atau tingkah laku dirumuskan terbatas pada reaksi yang diamati secara objektif atau dapat ditangkap oleh panca indera secara langsung. Istilah perilaku atau tingkah laku (*behavior*) memiliki banyak sinonim seperti ulah, tindak tanduk, perangai dan banyak lagi. Perilaku atau tingkah laku adalah gerak gerik, kegiatan, tindakan, hal ihwal dan perilaku manusia sebagai penampakan dari realisasi, pernyataan, ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala kejiwaan (Jamaluddin Kafie, 1993: 48).

Jadi kesimpulan penulis, perilaku merupakan segala respon yang dilakukan oleh suatu organisme atau seorang individu, yang dapat berupa tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) namun tidak hanya badan atau ucapan saja namun reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu yang dihadapinya yang merupakan gerak atau kompleks gerak-gerik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sangat kompleks (Arifin, 1997: 113-122), yaitu:

- a. Imitasi (peniruan) terhadap perbuatan orang lain adalah merupakan salah satu aspek dari kegiatan manusia (menurut Charles Bird) atau dipandang sebagai respon yang dipelajari (menurut N.E.Miller I.Dollard)
- b. Sugesti adalah merupakan faktor yang banyak mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam bermasyarakat. Banyak para psikologi memandang bahwa sugesti adalah suatu tingkat

rangsangan pada proses yang menyeluruh seperti proses mental, proses berfikir atau proses perbuatan.

- c. Simpati merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam berkelompok atau bermasyarakat. Simpati juga dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain.
- d. Situasi kebersamaan (*togetherness situation*) adalah situasi dimana sekelompok manusia yang berada pada suatu tempat yang berada dalam waktu tertentu secara insidental. Ciri jiwa yang berada dalam kelompok tersebut adalah tidak ada hubungan yang mendalam satu sama lainnya tetapi lama kelamaan dalam situasi kebersamaan timbul hubungan interpersonal yang relatif kuat. Pribadi dari masing-masing personal hilang dalam pribadi kelompok yang bereaksi secara spontan terhadap rangsangan dari luar. Contohnya rapat umum.
- e. Insentif merupakan dorongan yang datang dari luar diri manusia (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.
- f. Faktor lain yang sering mempengaruhi perilaku manusia dalam bermasyarakat adalah Desas-desus (*rumor*), biasanya desas-desus ini banyak digunakan dalam kegiatan propoganda dengan tujuan menimbulkan kericuhan pada mental masyarakat dan biasanya sumber desas-desus itu mengambil keuntungan dengan memanipulasi kekacauan pada masyarakat.

Jadi dalam kutipan ini jelas bahwa perilaku manusia itu ada yang mempengaruhinya seperti imitasi (*peniruan*), sugesti, simpati, situasi kebersamaan, insentif serta desas-desus(*rumor*).

Adapun ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari makhluk yang lain adalah (Mubarak, 1999: 75-77):

- a. Manusia memiliki kepekaan sosial. Kepekaan sosial artinya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku pada lingkungan sekitar, karena manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk bekerja sama. Maka sebagai manusia kita harus memperhatikan harapan dan keinginan orang lain.

- b. Tingkah laku manusia berkesinambungan. Maksudnya adalah bahwa sesuatu yang dilakukan manusia setiap harinya tidak timbul dan hilang disaat-saat tertentu saja akan tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas sesuatu yang dilakukan hari ini merupakan kelanjutan dari hari yang kemarin atau mulainya sesuatu yang memiliki rencana untuk jangka panjang.
- c. Mempunyai orientasi kepada tugas. Tidur adalah bagian dari kelangsungan hidup manusia tetapi bagi orang-orang yang memiliki kesibukan dalam bekerja tidur bukan semata-mata karena mengantuk tetapi untuk beristirahat yang diorientasikan untuk melakukan tugas dalam pekerjaannya diesok harinya.
- d. Mempunyai sifat perjuangan. Setiap manusia memiliki prilaku yang menggambarkan usaha dan aspirasinya yang dipilih dan diperjuangkannya yang harus diraihinya.
- e. Memiliki keunikan. Maksud dari memiliki keunikan adalah manusia memiliki prilaku yang bersifat unik yaitu banyaknya perbedaan prilaku antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Karena pengalaman manusia berbeda-beda maka selera dan kecenderungannya pun berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan perilaku manusia menjadi berbeda-beda.

Kalau kita perhatikan semua cirri-ciri prilaku manusia adalah merupakan karakteristik dasar yang yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir yang diberikan oleh Allah swt. Namun demikian cirri-ciri prilaku manusia itu dapat saja berbeda satu dengan yang lainnya oleh karena adanya perbedaan pengalaman dan juga kecenderungan dalam menentukan orientasi kehidupannya.

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Kaitannya dengan hal tersebut adalah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang kita harapkan (Walgitto, 2004: 13-14), yaitu sebagai berikut:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Salah satu cara pembentukan prilaku dapat di tempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, artinya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori

belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thordike dan Skinner.

- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Teori ini dikemukakan oleh Kohler.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Selain cara-cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya. Seperti siswa yang meniru perilaku gurunya atau anak ini mengikuti perilaku gurunya. Cara ini berdasarkan atas teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura.

Jadi terbentuknya perilaku manusia itu terjadi karena beberapa faktor. Adakalanya perilaku itu terbentuk karena kebiasaan yang sering dilakukan, seperti rutinitas yang dilakukan sehari-hari. Adakalanya terbentuknya perilaku manusia itu karena pemahaman dan pengertian yang didapatkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa perilaku manusia itu terbentuk juga karena meniru (*imitative*). Biasanya itu terjadi pada saat masih usia dini, walaupun sepanjang masa pun manusia kerap kali meniru perilaku yang telah dilakukan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku atau tingkah laku orang yang terkadang susah dipahami, misalnya ada orang yang jika sedang mempunyai kebutuhan ia bertingkah laku lembut dan sangat memelas. Misalnya ketika ia sedang meminjam uang kepada temannya, yang oleh karena itu, ia berhasil mengetuk hati temannya itu, tetapi ketika ditagih, tiba-tiba ia menunjukkan perilaku yang kebalikannya, sangat kasar, marah-marah kepada temannya yang dulu berbuat baik kepadanya.

Tingkah laku manusia tidak mudah dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut. Manusia bukan boneka yang digerakkan dari luar dirinya, tetapi dalam dirinya ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang mengerjakan suatu perbuatan tertentu. Faktor-faktor yang menggerakkan tingkah laku atau perilaku manusia itulah yang dalam ilmu jiwa disebut sebagai

motif. Motif (*motive*) yang berasal dari kata *motion*, memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut istilah psikologi mengandung pengertian penyebab atau faktor-faktor yang diduga untuk suatu tindakan, suatu aktivitas yang sedang berkembang dan suatu kebutuhan (Mubarak, 2000: 143-144).

Adapun faktor-faktor itu adalah (Mubarak, 1999: 77-105):

a. Faktor Personal (Biologis)

Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisisnya Freud. Teori ini dapat membantu seseorang untuk memprediksikan tingkah laku orang lain karena pada dasarnya manusia memiliki syahwat atau keinginan-keinginan. Motif biologis yang mempengaruhi prilaku manusia seperti kebutuhan akan makan, minum dan istirahat serta kebutuhan seksual.

b. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat afektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan), antara lain: motif ingin tahu, motif kompetisi, motif cinta, motif harga diri, kebutuhan akan nilai dan makna hidup, kebutuhan akan pemenuhan diri, sikap, emosi, kepercayaan, dan lain-lain.

c. Faktor Situasional

Jika kita berada di lapangan kemudian menemukan sebuah bola maka secara reflek kita menendang bola tersebut. Tetapi jika bola itu kita temukan di dalam masjid misalnya, maka dorongan untuk menendang bola itu tidak ada atau kurang. Kecenderungan itu terjadi pada seorang pemain sepak bola maupun bukan. Prilaku itu bukan didorong oleh faktor personal, tetapi lebih pada faktor situasional. Itulah contoh pengaruh situasional yang mempengaruhi tingkah laku atau prilaku manusia.

d. Faktor Rohaniah

Secara psikologis, adanya kebutuhan yang dirasakan oleh manusia dapat menimbulkan gangguan jiwa dan kesukaran-kesukaran emosi, jika ia ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat dipenuhinya maka orang akan

merasa tidak enak, gelisah dan kecewa. Sebaliknya jika terpenuhi, maka pada saat itu juga orang merasa senang, riang dan optimis. Dalam kebutuhan rohaniah, tiap orang berbeda-beda tingkat kebutuhannya, sesuai dengan keluasan dan kesempitan dunianya karena kebutuhan rohaniah seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: pendidikan, pengalaman dan suasana yang melindunginya. Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin luas pengalamannya, maka semakin banyak dan tinggi tingkat kebutuhan rohaniahnya. Secara lebih rinci, kebutuhan rohani meliputi: kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas dan lain-lain. Semua faktor-faktor yang menjadi penggerak tingkah laku itu sesungguhnya bersumber dari dalam diri dan juga dari lingkungan sekitar yang memiliki keterkaitan dan interaksi dengan individu yang bersangkutan. Sehingga manusia melakukan semua aktifitasnya itu sesuai dorongan yang timbul dari dalam diri dan kebutuhan serta kondisi lingkungan sosial sekitarnya.

Di sini perlu penulis tegaskan bahwa ketika fungsi bimbingan dilakukan dengan baik kepada seseorang yang memiliki problem dalam kehidupan, maka penulis meyakini bahwa ada pengaruh yang dapat dilihat dari perubahan sikap seseorang. Pengaruh itu didapatkan dari 2 aspek. *Pertama*, dari aspek pembimbing, yaitu seseorang yang dibimbing akan melakukan interaksi secara intens dengan pembimbingnya, di sinilah peran seorang pembimbing atau *musyrif* dalam melakukan indoktrinasi yang mengarah kepada perubahan perilaku orang yang dibimbingnya. Tugas seorang pembimbing di sini berarti tidak hanya mengajarkan bagaimana ia dapat melakukan shalat dengan benar, tetapi juga bagaimana seorang pembimbing ini mampu mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah shalat tersebut. Pembimbing hendaknya juga mengetahui latarbelakang masalah seseorang yang dibimbingnya agar mengetahui dengan baik sesungguhnya persoalan yang dihadapinya. Sehingga apa yang ingin dibentuk oleh seseorang pembimbing terhadap orang yang dibimbing dapat dilakukan dengan tepat, dan efektif.

Kedua, aspek ibadah shalat itu sendiri yaitu bahwa shalat dalam pemahaman kitab suci al-Qur'an adalah ibadah yang dapat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang yang dalam bahasa al-Qur'annya disebut sebagai media yang dapat mencegah dari perilaku *fahsya'* (keji)

dan *munkar* (jahat). Fahsyah dalam banyak term dipahami sebagai penyakit sosial dan *munkar* dipahami sebagai kejahatan yang lahir dari prilaku individu. Namun keduanya itu sangat terkait, antara penyakit sosial yang dapat berpengaruh kepada prilaku individu, atau sebaliknya bisa juga kejahatan individu yang dapat merusak tatanan sosial dan menjadi virus timbulnya gejala penyakit sosial.

C. Simpulan

Dengan demikian penulis meyakini bahwa dengan bimbingan shalat baik bimbingan yang kita lakukan sendiri maupun untuk orang lain dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam merekonstruksi moralitas seseorang dari dekadensi moral yang terjadi dengan catatan bimbingan shalat harus dilakukan dengan serius, penuh penghayatan makna dan substansi dari ibadah shalat tersebut, sehingga shalat bukan hanya sekedar rutinitas ritual simbolik saja tetapi mampu membaca, memahami dan menerapkan esensi dari ibadah shalat tersebut.

Memang tidak mudah untuk melakukan atau mengamalkan hal tersebut, namun bukan suatu hal yang mustahil dapat kita capai. Oleh karena perlu adanya upaya-upaya yang maksimal dan kesungguhan dalam melakukan proses menuju kepada esensi dari shalat itu sendiri. Solusinya adalah kita harus terus menerus berusaha riyadhah dan terus mencari pola dan mengembangkan metode dalam menggapai kenikmatan dan kekhusyukan ibadah shalat tersebut.

Riyadhah atau latihan itu memerlukan *mujahadah* dan memerlukan proses waktu yang cukup. Kalau hanya membiasakan diri mengerjakan kewajiban shalat tentu itu tidak sulit dilakukan, karena memang sudah merupakan kewajiban yang harus dikerjakan. Tetapi ketika berbicara tentang esensi shalat yang mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa dan prilaku kita maka itu perlu pendalaman dan penghayatan terhadap makna shalat itu sendiri.

Dengan kesabaran dan *istiqamah* dalam menjalankan ibadah shalat maka akan dapat melahirkan tingkat kekhusyukan dan ketenangan jiwa yang merupakan aspek kuat untuk menggugah kesadaran jiwa untuk melakukan refleksi evaluatif terhadap segala yang terjadi dan segala hal yang pernah kita lakukan baik yang positif maupun yang negatif. Di sinilah letak strategis dan peran bimbingan shalat dalam mempengaruhi prilaku individu maupun sosial dalam diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen., 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, cet. ke-1.
- Adz Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cet. ke-1
- al-Habsyi, Muhammad Bagir, 1999, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah dan Para Pendapat Ulama*, Bandung: Mizan, cet. ke-1.
- Arifin, H. M, 1997, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, Jakarta: Bumi Aksara, , cet. ke-4.
- Bassam, Abdullah Ibn Abdurrahman Ali, 1429/ 2008, *Taisiru al-Allam Syarh Umdatul Ahkam*, edisi Indonesia, *Syarah Pilihan Bukhari Muslim*, Penerj. Kathur Suhardi, Jakarta, Darul Falah: Cet.VII
- Chaplin, J.P, 2004, *Kamus Lengkap Psikologi (terjemah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. ke-9.
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, cet. ke-2.
- Hawwa, Sa'id, 2000, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Rabbani Pers, cet. ke-3.
- Kafie, Jamaluddin, 1993, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Offset Indah.
- Mubarak, Achmad, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____, 2000, *Jiwa Dalam Alqur'an (Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern)*, Jakarta: Paramadina, cet. ke-1.
- Muhyidin, Muhammad, 2008, *Misteri Shalat Tahajjud*, Yogyakarta: Diva Press.
- Nasution, Lahmuddin, 1999, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2.
- Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta; Rineka Cipta, cet. ke-2
- Razak, Nazarudin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, cet. ke-11.
- Ritonga, A. Rahman, Zainuddin, 1997, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. ke-1.

- Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-3.
- Umar, M., Sartono, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan (Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK)*, Bandung: Pustaka Setia, cet. ke-1.
- Walgito, Bimo, 1994, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. ke-2.
- Z., Zurinal, dan Aminuddin, 2008, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: cet. ke- 1
- Zaini, H. Syahminan, 1991, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang Beriman*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-1.
- Zuhdi, H. Masyfuk, 1992, *Studi Islam: Ibadah*, Jakarta: Rajawali Offset, cet. ke-2.

Halaman Ini Bukan Sengaja Untuk Dikosongkan